



Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Sinergitas kompetensi sosial dosen terhadap pembentukan *self-disclosure* mahasiswa tingkat awal

Nuzmi Sasferi

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 02nd, 2022

Revised Aug 01st, 2022

Accepted Sep 09th, 2022

Keyword:

Lecturer's social competence

Self-disclosure

Beginner level students

ABSTRACT

Self-disclosure needs to be owned by students, especially in the first year because it is a way to adapt to a new environment. This study aims to analyze the synergy between lecturer's social competence on the formation of student self-disclosure. The research method uses a quantitative approach with the type of correlational research. The research population is all freshmen in the first year. The research sample was 146 students. The sampling technique used is cluster sampling. Data were collected using the Self Disclosure Scale which is an adaptation and modification of the Jourard Self-Disclosure Questionnaire and the Social Competency Scale which was compiled based on the social competence aspect of Buss. The analysis technique used is simple linear regression and two independent sample T-test to see the comparison based on gender. The results showed that male students' self-disclosure was different from female students' self-disclosure. Furthermore, the positive relationship between lecturer's social competence and self-disclosure shows that the higher the lecturer's social competence, the higher the self-disclosure, and vice versa.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Nuzumi Sasferi,

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: nuzmisasferi@iainkerinci.ac.id

Pendahuluan

Dalam Standar Nasional Kemampuan sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang tenaga pendidik supaya pada saat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Saifulloh & Darwis, 2020). Kompetensi sosial memiliki hubungan erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Selanjutnya mengartikan bahwa kompetensi sosial dengan kompetensi tenaga pendidik dalam berhubungan dengan pihak lain. Untuk berhubungan dengan pihak lain perlu adanya komunikasi yang baik antar seseorang tersebut (Ashsiddiqi, 2012; Halim, Wekke, & Zainuddin, 2021). Komunikasi merupakan salah satu kemampuan social dengan menggunakan strategi khusus yang mampu memotivasi mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan maupun pikirannya, dan mampu pula menyampaikan penerimaan dan penghargaan terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya maupun yang dilakukan orang lain terhadap dirinya (Ifdil, 2013; Swarnawati, 2021; Uno & Mohamad, 2022).

Selanjutnya berdasarkan Pasal 28 Ayat (3) dikemukakan bahwa: Kompetensi sosial adalah kemampuan guru/ dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan anak didiknya, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan juga lingkungan sekitar kita pada saat membawakan tugas sebagai guru/ dosen (Rahmawati & Nartani, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Oktafiani terdapat hubungan yang positif dan signifikan baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dengan *self-disclosure* siswa (Oktafiani & Mugiarto, 2015). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi siswa/ mahasiswa tentang kompetensi sosial berpengaruh terhadap keterbukaan dirinya. Kompetensi sosial pendidik pada dasarnya berupa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik/ mahasiswa, guru/ dosen, orang tua,

dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi secara efektif ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan *self-disclosure* siswa (Khalilah, 2017; Oktafiani & Mugiarto, 2015; Sukmawati, 2019).

Self disclosure merupakan pengungkapan diri (baik pikiran, perasaan, emosi dan cita-cita) kepada orang lain sehingga dapat saling memahami antar individu yang satu dengan yang lainnya (Gainau, 2009). Pengungkapan diri ini penting dalam perkembangan individu dimana pengungkapan diri yang tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Dan seseorang yang mampu mengungkapkan diri secara tepat lebih mampu untuk menyesuaikan diri, lebih mampu bersikap positif dan extrovert (Rahardjo & Mardianti, 2022; Song, 2022).

Mahasiswa yang memiliki kepribadian tertutup akan sulit beradaptasi dan membuat orang lain sulit untuk berinteraksi dengannya, karena Mahasiswa itu sendiri enggan terbuka kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam sebuah hubungan diperlukan komunikasi yang terbuka antara satu dengan lainnya (Adyarini, Widodo, & Ariati, 2013; Nugrahwati & Dewi, 2014). Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak (Hutabarat & Sawitri, 2015). Hal ini bertujuan agar tidak tercipta suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan. Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan. Manusia bergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang, dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Indriani, Wibowo, & Mulawarman, 2022; Nabity-Grover, Thatcher, & Johnston, 2022).

Individu yang terampil melakukan Pengungkapan diri mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada individu yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain (Dewi, 2015; Gainau, 2009). Dalam interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana individu ingin orang lain mengetahui tentang individu akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Hubungan yang terbuka ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri (Cuadros & Berger, 2022; Kurniasani & Wahyudi, 2022; Towner, Grint, Levy, Blakemore, & Tomova, 2022). *Self-disclosure* merupakan proses komunikasi yang perlu dilakukan mahasiswa tahun pertama, termasuk mahasiswa FTIK IAIN Kerinci karena mahasiswa yang diterima di IAIN Kerinci sangat beragam. Keragaman mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswanya belum saling mengenal dengan baik, sehingga perlu membuka diri agar dapat membina hubungan dengan teman baru. Perlunya pengungkapan diri untuk mengatasi masalah dalam pembentukan hubungan interpersonal.

Pengungkapan diri (Self-disclosure) bagi mahasiswa tahun pertama juga merupakan cara untuk mendapat dukungan dari orang lain dalam melewati masa penyesuaian diri, baik dengan lingkungan maupun penyesuaian dengan perubahan internal sebagai akibat perubahan tahap perkembangannya yaitu masa remaja (Bansae, Anakaka, & Kiling, 2020; Vijayakumar & Pfeifer, 2020). Pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa tahun pertama yang masuk tahap remaja tidak hanya terbatas pada teman, tetapi juga perlu melibatkan orang tua, karena remaja tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh orang tua. Pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama dapat berupa kegiatan berbagi dan membicarakan topik-topik yang menarik maupun yang tidak menyenangkan bersama teman dekat dan orang tua (Bansae, et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu tentang *self-disclosure* menunjukkan hasil yang mengandung kontradiksi. Misalnya, yang dilakukan Balswick dan Balkwell (Norrell, 1984) tidak menunjukkan adanya perbedaan *self-disclosure* (pengungkapan diri) antara pria dan wanita (Norrell, 1984; Putri, Djauhari, & Nurcahyo, 2022). Akan tetapi penelitian selanjutnya yang dilakukan Hargie, dkk (Karyanti, 2015) terhadap 288 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa pria dan wanita memiliki pola pengungkapan diri yang berbeda. Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Jourard terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita (Chu, Sun, & Crystal Jiang, 2022; Jourard, 1964). Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita (Kumalasari & Desiningrum, 2017).

Self-disclosure (pengungkapan diri) sangat diperlukan oleh mahasiswa tahun pertama, akan tetapi pada masa sekarang pengungkapan diri pada mahasiswa menghadapi tantangan yang cukup berat karena

pengaruh gaya hidup mahasiswa dan perkembangan teknologi yang semakin mempersempit peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya sekarang banyak mahasiswa yang mengalami individualisasi atau lebih senang melakukan segala sesuatu sendirian dan mulai mengabaikan peran orang-orang di sekitarnya (Gusmawati, Taufik, & Ifdil, 2016; Pinakesti, 2016; Sitohang & Zulkarnain, 2022). Sikap egois mengakibatkan mahasiswa merasa asing dengan lingkungannya sehingga enggan untuk terlibat dalam pembicaraan yang mendalam dengan orang lain.

Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Nugrahwati & Dewi, 2014; Sitohang & Zulkarnain, 2022; Swarnawati, 2021). Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima, misalnya bila kelemahannya diketahui oleh orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan percaya pada diri sendiri. Rasa aman akan tercapai bila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif (Oktafiani & Mugiarto, 2015; Pinakesti, 2016; Swarnawati, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *self disclosure* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, kemudian menganalisis hubungan kompetensi sosial dosen dengan *self disclosure* mahasiswa tahun pertama program reguler FTIK IAIN Kerinci.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (Creswell & Creswell, 2005; Tashakkori & Creswell, 2007). Penelitian ini berfokus menganalisis hubungan kompetensi sosial dosen dengan *Self disclosure* mahasiswa.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tahun pertama program reguler FTIK IAIN Kerinci. Kemudian sampel penelitian sejumlah 146 mahasiswa terdiri dari atas 37 mahasiswa pria dan 109 wanita yang diambil menggunakan Teknik sampling dengan teknik total sampling yang menggunakan seluruh jumlah populasi sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut: Mahasiswa S1 reguler FTIK IAIN Kerinci, berada pada tahun pertama, termasuk dalam kategori remaja, yaitu berusia antara 11 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala *self-disclosure* dan skala kompetensi sosial dosen. Skala *self-disclosure* yang digunakan merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari Jourard *Self-Disclosure Questionnaire* yang disusun berdasarkan dimensi *Self disclosure* dari Jourard yaitu keluasan, kedalaman, dan dimensi orang yang dituju (Jourard, 1964). Skala Kompetensi sosial dosen disusun berdasarkan kompetensi sosial dari Buss (1995) yaitu aspek percaya diri yang terdiri atas komponen penampilan, kemampuan dan prestasi, serta kekuatan; dan aspek kecintaan pada diri sendiri yang terdiri atas komponen penghargaan sosial, pengalaman, dan moral. Berdasarkan hasil uji coba skala terhadap 100 mahasiswa, didapat hasil bahwa Skala *Self-disclosure* memiliki satu item yang gugur, dan item yang valid sebanyak 59. Validitas item berkisar antara 0,37 sampai 0,80 dengan reliabilitas sebesar 0,97. Skala kompetensi sosial dosen terhadap objek yang gugur sebanyak 12 item, sedangkan yang valid sebanyak 36 item dengan reliabilitas 0,91.

Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah uji t dua sampel independent dan analisis regresi sederhana. Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin, sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dosen dengan *self disclosure* mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana perbedaan *self disclosure* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin yang dianalisis melalui Uji T, kemudian menganalisis bagaimana hubungan kompetensi sosial dosen terhadap *self disclosure* mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci melalui uji analisis liner sederhana. Selanjutnya hasil penelitian di jelaskan sebagai berikut.

Perbandingan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin

Hasil analisis perbandingan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $t = -7,138$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai perbedaan rata-rata *self-disclosure* antara subjek pria dan wanita sebesar $-55,61$ maka nampak bahwa *self-disclosure* subjek pria lebih rendah dari subjek wanita. Hasil analisis regresi untuk subjek pria menghasilkan koefisien $rx_y = 0,441$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan *Self disclosure*. Sumbangan kompetensi sosial dosen pada subjek pria sebesar 19,5%. Koefisien korelasi untuk subjek wanita sebesar $rx_y = 0,347$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang memiliki makna bahwa ada hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan *self disclosure*. Sumbangan kompetensi sosial dosen untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Korelasi untuk subjek pria dan wanita yang bertanda positif mengandung makna bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dosen, maka semakin tinggi pula *self-disclosure*.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel independen menunjukkan adanya perbedaan *self disclosure* yang nyata antara mahasiswa pria dan wanita. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar $-7,138$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin dapat diterima. Terbuktinya hipotesis penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jourard dan Lasakow (Jourard, 1964) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* wanita berbeda dengan pria, dan rata-rata *self-disclosure* wanita lebih tinggi dari pria.

Self-disclosure merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh jenis kelamin pelakunya. Jenis kelamin dapat dipahami sebagai kategori yang diberikan kepada individu sejak lahir sebagai pria atau wanita. Kategori jenis kelamin yang telah melekat pada individu dapat menghasilkan peran gender yang berisi tentang seperti apa seharusnya dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh pria dan wanita (Gainau, 2009; Nirwana, 2013; Sari, Andayani, & Masykur, 2006). Penggolongan individu kedalam kategori pria dan wanita juga memunculkan harapan agar individu menunjukkan perilaku yang sesuai kategori jenis kelaminnya termasuk perilakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* subjek pria rendah dari subjek wanita. Perbedaan *self-disclosure* tersebut nampak dari rata-rata *self-disclosure* subjek pria (174,06) yang lebih rendah dari subjek Wanita (229,67). *Self-disclosure* mahasiswa pria yang lebih rendah dari mahasiswa wanita tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian. Perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita tersebut disebabkan karena perbedaan peran yang dimiliki keduanya (Hargie, Tourish, & Curtis, 2001; Tong, 1998). Peran yang dimiliki wanita dan pria oleh ebagai peran ekspresif dan instrumental (Morgan, 1976). Peran ekspresif yang dimiliki wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, karena peran tersebut memiliki ciri bercorak sosial, emosional dan bertujuan pada pembentukan hubungan interpersonal. Peran instrumental yang dimiliki pria menghendaki pria untuk tidak terlalu bersifat emosional dan banyak membuka diri kepada orang lain (Grigsby & Weatherley, 1983; Shim, Staffa, & Grimstad, 2022).

Perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita juga disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap *self-disclosure* (Andriani, 2021; Gainau, 2009). Wanita menilai bahwa hubungan dengan teman akan menjadi lebih dekat jika saling terbuka sehingga bisa saling memahami keadaan masing-masing, sehingga wanita lebih banyak melakukan pengungkapan diri. Pria cenderung menghindari pengungkapan diri karena memiliki penilaian bahwa pengungkapan diri merupakan tanda kelemahan (Indriani, et al., 2022; Rahmadhani & Firman, 2021).

Perbedaan tersebut juga disebabkan karena aktivitas waktu luang yang tidak sama antara pria dan wanita. Berdasarkan pengamatan di lapangan, subjek wanita lebih banyak mengisi waktu luang dengan bercakap-cakap. Pada dasarnya wanita menyenangi pembicaraan dengan teman khususnya yang menyangkut masalah pribadi. Pria lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman dengan melakukan aktivitas bersama daripada melakukan pembicaraan pribadi kepada teman (Smollar & Youniss, 1985; Son & Padilla-Walker, 2021).

Hubungan kompetensi sosial dosen dengan *self-disclosure*

Hasil pengujian Hubungan kompetensi sosial dosen dengan self-disclosure menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,441$, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) untuk subjek pria, sedangkan untuk subjek wanita $r_{xy} = 0,347$ $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kompetensi sosial dosen dengan self-disclosure dapat diterima. Terbuktinya hipotesis tersebut sesuai dengan self-disclosure remaja dipengaruhi oleh persepsi sosial sebagai anggota keluarga (Kumalasari & Desiningrum, 2017). Persepsi bahwa dirinya berharga merupakan makna dari harga diri, dengan kata lain self-disclosure remaja dipengaruhi oleh harga dirinya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Cramer bahwa karakteristik kepribadian yang memiliki hubungan konsisten dengan perilaku self-disclosure salah satunya adalah masalah social (Cramer, 1990; Lindecker & Cramer, 2021).

Pengungkapan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang pelaksanaannya melibatkan orang lain. Self-disclosure dapat dilakukan jika individu mau membuka daerah tersembunyi dengan cara memberikan informasi yang bersifat pribadi dan rahasia kepada orang lain (Andriani, 2021; Sari, et al., 2006). Kesediaan membuka diri tersebut berawal dari adanya penilaian positif terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain tersebut bermula dari kesediaan menerima diri sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. penilaian terhadap diri sendiri merupakan makna dari harga diri (Murstein & Adler, 1995; Prawesti & Dewi, 2016)

Kemampuan bersosial yang dimiliki individu memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kemampuan bersosial diri rendah cenderung merasa terasing, tidak dihargai, dan tidak dapat mengekspresikan diri (Bansae, et al., 2020; Cramer, 1990; Kurniasani & Wahyudi, 2022.) Kesalahan dalam menilai orang lain tersebut merupakan akibat dari anggapan bahwa orang lain tidak menyukainya. Adanya perasaan tidak disukai orang lain semakin membuat individu dengan kemampuan bersosial rendah enggan mengungkapkan diri karena pengungkapan diri dapat terjadi jika target dipersepsikan menunjukkan niat baik dan dapat dipercaya (Cameron, Holmes, & Vorauer, 2009; Madaus, Foley, McGuire, & Ruban, 2002; Nability-Grover, et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi sosial dosen pada subjek pria memiliki sumbangan sebesar 19,5 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa self-disclosure mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci dengan jenis kelamin pria 19,5 persen diantaranya ditentukan oleh faktor kompetensi sosial dosen, sedangkan 80,5 persen sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Sumbangan kompetensi sosial dosen terhadap self-disclosure mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci yang berjenis kelamin wanita sebesar 12,1 persen, sedangkan sisanya sebanyak 87,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang diduga turut mempengaruhi self-disclosure antara lain adalah pengungkapan diri dari orang lain, ukuran kelompok, topik pembicaraan, valensi, jenis kelamin, dan hubungan dengan penerima pengungkapan diri.

Hasil kategorisasi self-disclosure dan kompetensi sosial dosen menunjukkan bahwa subjek pria memiliki self-disclosure yang rendah dengan rentang 118,005 sampai 196,675 namun kompetensi sosial dosennya termasuk kategori tinggi yaitu antara 84 sampai 108. Subjek wanita memiliki self-disclosure yang sedang dengan rentang nilai 196,675 sampai 275,345 namun harga diri yang tinggi dengan rentang nilai 84 sampai 108. Berdasarkan kategorisasi tersebut nampak bahwa kompetensi sosial dosen terhadap subjek penelitian berada pada kategori tinggi, namun self-disclosurenya hanya berada pada kategori rendah sampai sedang. Penyebab tidak tingginya self-disclosure mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci antara lain adalah kualitas hubungan dengan target penerima self-disclosure yang belum mendalam, tingkat pengungkapan diri antara lain tergantung pada perasaan terhadap target dan persepsi terhadap hubungan dengan target pengungkapan diri (Rahmawati & Nartani, 2018). Mahasiswa tahun pertama berasal dari berbagai daerah sehingga mereka belum saling mengenal dengan akrab dan belum menemukan target yang tepat untuk menjadi sasaran pengungkapan diri (Gainau, 2009; Kumalasari & Desiningrum, 2017).

Faktor jarak yang memisahkan mahasiswa tahun pertama dengan teman lama dan orang tua juga turut mempengaruhi kurang tingginya self-disclosure pada mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci yang indekos mengalami perpisahan dengan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Perpisahan tersebut berdampak pada penurunan frekuensi pertemuan dengan orang tua dan teman lama, dan hubungan dengan mereka pujuga mengalami penurunan (Madaus, et al., 2002; Oktafiani & Mugiarsa, 2015; Shim, et al., 2022).

Belum tingginya self-disclosure mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci juga turut dipengaruhi oleh adanya norma budaya masyarakat, yang menganggap bahwa orang yang terlalu banyak menceritakan segala hal tentang dirinya terutama tentang kelebihan dan keberhasilannya, adalah orang yang sombong. Individu yang demikian akan kurang mendapat penerimaan dari lingkungan, bahkan cenderung di jauhi.

Masyarakat lebih bersikap terbuka dan toleran dengan individu yang cenderung merendah dan menutupi kelebihan dirinya. Seseorang dengan harga diri tinggi akan mendapat penolakan dalam interaksi sosial. Harga diri tinggi akan lebih diterima dalam situasi yang berorientasi pada tugas, karena mereka menunjukkan sikap optimis (Cramer, 1990; Indriani, et al., 2022; Shim, et al., 2022). Individu dengan harga diri rendah cenderung lebih diterima dalam situasi sosial karena mereka menunjukkan kerendahan hati.

Selanjutnya yang lebih dipilih menjadi target self-disclosure adalah teman dari jenis kelamin yang sama. Pemilihan teman sejenis sebagai target self-disclosure sesuai dengan pendapat (Jourard, 1964) bahwa pelaku self-disclosure lebih banyak mengungkapkan diri kepada individu dengan jenis kelamin sama, dibanding bila dengan lawan jenis dan lebih memilih teman yang sebaya dibanding teman yang lebih tua atau lebih muda. Berdasarkan pendapat tersebut, nampak bahwa target pengungkapan diri adalah orang-orang yang mirip dengan pelaku pengungkapan diri. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sinergitas kompetensi social dosen dengan self-disclosure pada mahasiswa tingkat awal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Self-disclosure* dipengaruhi oleh jenis kelamin dan harga diri. Kategori jenis kelamin *self-disclosure* turut mempengaruhi tinggi rendahnya *self-disclosure*. Sinergitas kompetensi sosial dosen mempengaruhi cara berkomunikasi dan penilaian terhadap orang lain, sehingga kompeten si sosial dosen dapat mendukung maupun menghambat self disclosure mahasiswa awal. Hasil analisis uji perbandingan berdasarkan gender menunjukkan terdapat perbedaan *self disclosure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan memiliki self disclosure yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih mampu untuk mengekspresikan dan mengkomunikasina hal-hal yang mereka rasakan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Selanjutnya analisis korelasi kompetensi sosial dosen terhadap *self-disclosure* menunjukkan Sumbangan kompetensi sosial dosen terhadap *self-disclosure* untuk subjek pria sebesar 19,5% sedangkan untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan *self-disclosure* menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dosen maka semakin tinggi pula *self-disclosure*, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian ini diperlukan kemampuan social dosen melalui komunikasi serta interaksi yang terjalin efektif oleh dosen dan mahasiswa sehingga menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan diri mahasiswa, khususnya pada mahasiswa baru yang perlu dilakukan proses *building rapport* atau membangun kedekatan antara dosen dan mahasiswa sehingga terjalin interaksi yang baik disaat proses pembelajaran maupun pada hubungan sosialnya.

Referensi

- Adyarini, P. R., Widodo, P. B., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara sense of humor dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 354-365.
- Andriani, I. (2021). Pengaruh Self Esteem dan Trust Terhadap Self Disclosure Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *MOTIVASI*, 8(1).
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61-71.
- Bansae, C. D. A., Anakaka, D. L., & Kiling, I. Y. (2020). Descriptive Study of Self-Disclosure through Facebook of Psychology Students, Public Health Faculty of Nusa Cendana University. *Lontar: Journal of Community Health*, 2(2), 74-81.
- Cameron, J. J., Holmes, J. G., & Vorauer, J. D. (2009). When self-disclosure goes awry: Negative consequences of revealing personal failures for lower self-esteem individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(1), 217-222.
- Chu, T. H., Sun, M., & Crystal Jiang, L. (2022). Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 02654075221119429.
- Cramer, D. (1990). Disclosure of personal problems, self-esteem, and the facilitativeness of friends and lovers. *British Journal of Guidance & Counselling*, 18(2), 186-196.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2005). Mixed methods research: Developments, debates, and dilemmas. *Research in organizations: Foundations and methods of inquiry*, 2, 315-326.
- Cuadros, O., & Berger, C. (2022). Self-Disclosure, Self-concept, and Friendship's Perceived Functions among Aggressive and Popular Adolescents. *Youth & Society*, 0044118X221093394.

- Dewi, H. P. (2015). Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu di SMPLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1).
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Grigsby, J. P., & Weatherley, D. (1983). Gender and sex-role differences in intimacy of self-disclosure. *Psychological Reports*, 53(3), 891-897.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92-97.
- Halim, H., Wekke, I. S., & Zainuddin, R. (2021). Kompetensi Sosial Dosen Dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa. *Masyarakat Cita*, 145.
- Hargie, O. D., Tourish, D., & Curtis, L. (2001). Gender, religion, and adolescent patterns of self-disclosure in the divided society of Northern Ireland. *Adolescence*, 36(144), 665.
- Hutabarat, Y. S. A., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 153-157.
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110-117.
- Indriani, I., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2022). Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling and Motivational Interviewing in Improving Students' Self-Disclosure. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- Jourard, S. M. (1964). *The transparent self: Self-disclosure and well-being* (Vol. 17): Van Nostrand.
- Karyanti, K. (2015). Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa. *Anterior Jurnal*, 15(1), 55-61.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41-57.
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 640-644.
- Kurniasani, R. A., & Wahyudi, H. (2022). *Effect of Self-Disclosure on Academic Stress in Final Year Students at Unisba*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Psychology Science.
- Lindecker, C. A., & Cramer, J. D. (2021). Student Self-Disclosure and Faculty Compassion in Online Classrooms. *Online Learning*, 25(3), 144-156.
- Madaus, J. W., Foley, T. E., McGuire, J. M., & Ruban, L. M. (2002). Employment self-disclosure of postsecondary graduates with learning disabilities: Rates and rationales. *Journal of Learning Disabilities*, 35(4), 364-369.
- Morgan, B. S. (1976). Intimacy of disclosure topics and sex differences in self-disclosure. *Sex Roles*, 2(2), 161-166.
- Murstein, B. I., & Adler, E. R. (1995). Gender differences in power and self-disclosure in dating and married couples. *Personal Relationships*, 2(3), 199-209.
- Nabity-Grover, T., Thatcher, J. B., & Johnston, A. C. (2022). Contextualizing Self-disclosure to the Online Environment: An Assessment of the Literature. *Communications of the Association for Information Systems*, 50(1), 39.
- Nirwana, H. (2013). Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1).
- Norrell, J. E. (1984). Self-disclosure: Implications for the study of parent-adolescent interaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 13(2), 163-178.
- Nugrahwati, R., & Dewi, K. S. (2014). Pengungkapan diri ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 536-546.
- Oktafiani, S. N., & Mugiarto, H. (2015). Hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Konselor dengan Self Disclosure Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2).
- Pinakesti, A. R. A. (2016). *Self-disclosure dan stres pada mahasiswa*. University of Muhammadiyah Malang.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Putri, E. R., Djauhari, M., & Nurcahyo, M. S. (2022). Pengungkapan Diri Pengguna dan Berkenalan Melalui Aplikasi Tinder Di Surabaya. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(4), 47-59.
- Rahardjo, W., & Mardianti, M. (2022). *College Students' Online Self-Disclosure during COVID-19 Pandemic: The Role of Need for Relatedness, Passing Time, and Gender*. Paper presented at the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021).

- Rahmadhani, Y. P., & Firman, F. (2021). Relationship between self disclosure and bullying of social media user high school students. *Counseling and Humanities Review*, 1(1), 6-11.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259031.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25.
- Shim, J. Y., Staffa, S. J., & Grimstad, F. W. (2022). Evaluating Provider Self-Disclosure in Adolescent Contraception Counseling. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*.
- Sitohang, D. A., & Zulkarnain, I. (2022). Self Disclosure dan Adjustment dalam Komunikasi Antarpribadi pada Mahasiswa Baru Universitas Sumatera Utara di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communiqué*, 4(2), 117-124.
- Smollar, J., & Youniss, J. (1985). Parent-adolescent relations in adolescents whose parents are divorced. *The Journal of Early Adolescence*, 5(1), 129-144.
- Son, D., & Padilla-Walker, L. M. (2021). Whereabouts and secrets: A person-centered approach to emerging adults' routine and self-disclosure to parents. *Emerging Adulthood*, 9(2), 145-157.
- Song, K. (2022). *Teacher Personalities and Their Attitudes towards Self-Disclosure on Social Media*. The Chicago School of Professional Psychology.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95-102.
- Swarnawati, A. (2021). Self Disclosure dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 38-49.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). *The new era of mixed methods* (Vol. 1, pp. 3-7): Sage Publications.
- Tong, A. (1998). *Telling or hiding: Patterns of self-disclosure among Caucasian and Chinese students* (Unpublished master's thesis). Trinity Western University, Langley. *British Columbia, Canada*.
- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2022). Revealing the self in a digital world: a systematic review of adolescent online and offline self-disclosure. *Current Opinion in Psychology*, 101309.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*: Bumi Aksara.
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: Exploring the means, targets, and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, 31, 135-140.